

**IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPANYE ANTI-BULLYING DALAM
MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN
SEKOLAH SMP NEGERI 3 NATAR**

(Skripsi)

**Oleh
Rintan Amelia
NPM 2213032030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPANYE ANTI-BULLYING DALAM MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP NEGERI 3 NATAR

OLEH

RINTAN AMELIA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Kampanye *Anti-Bullying* dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Natar. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk pelaksanaan program serta peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru Bimbingan dan Konseling, tim kampanye *anti-bullying*, serta peserta didik SMP Negeri 3 Natar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Kampanye *Anti-Bullying* di SMP Negeri 3 Natar dilaksanakan secara terencana dengan melibatkan berbagai komponen sekolah. Kegiatan kampanye meliputi sosialisasi, pembuatan media kampanye seperti poster, pementasan sosiodrama dan penandatanganan deklarasi *anti-bullying*. Sekolah berperan aktif sebagai perancang, pelaksana, pengelola, koordinator, dan fasilitator dalam pelaksanaan kampanye dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Program Kampanye *Anti-Bullying* mampu membentuk sikap dan perilaku anti-perundungan pada peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran bahaya *bullying* serta menurunnya perilaku perundungan.

Kata Kunci: Program Kampanye Anti-Bullying, Perilaku Perundungan, Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF AN ANTI-BULLYING CAMPAIGN PROGRAM TO PREVENT BULLYING BEHAVIOR IN THE NEGERI 3 NATAR SMP SCHOOL ENVIRONMENT

BY

RINTAN AMELIA

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Anti-Bullying Campaign Program in preventing bullying behavior in the SMP Negeri 3 Natar school environment. This research was conducted to obtain a comprehensive overview of the program's implementation and the school's role in creating a safe, comfortable, and bullying-free learning environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research informants consisted of the Deputy Principal for curriculum, Guidance and Counseling teachers, the anti-bullying campaign team, and students at SMP Negeri 3 Natar. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used include data condensation, data presentation, as well as drawing and verifying conclusions. The research results show that the implementation of the Anti-Bullying Campaign Program at SMP Negeri 3 Natar was carried out in a planned manner involving various school components. Campaign activities include outreach, making campaign media such as posters, staging sociodramas and signing anti-bullying declarations. Schools play an active role as designers, implementers, managers, coordinators and facilitators in implementing campaigns involving all elements of the school. The Anti-Bullying Campaign Program is able to form anti-bullying attitudes and behavior in students, which is characterized by increased awareness of the dangers of bullying and decreased bullying behavior.

Keyword: Anti-Bullying Campaign Program, Bullying Behavior, School Environment.

**IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPANYE ANTI-BULLYING DALAM
MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN
SEKOLAH SMP NEGERI 3 NATAR**

**OLEH
RINTAN AMELIA**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPANYE ANTI-BULLYING DALAM MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP NEGERI 3 NATAR**

Nama Mahasiswa

: **Rintan Amelia**

NPM

: **2213032030**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19920708 202521 2 046

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yulisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

: Nurhayati, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Rintan Amelia

NPM : 2213032030

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Desa Marga Mulya, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten
Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 09 Januari 2026



Rintan Amelia
NPM 2213032030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rintan Amelia, dilahirkan di Marga Mulya pada tanggal 08 Desember 2004. Penulis merupakan anak ke dua dari 2 (dua) bersaudara pasangan suami istri yaitu Bapak Subardi dan Ibu Tumini.

Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari :

1. TK Sabilul Huda yang diselesaikan pada tahun 2010
2. SD Negeri 2 Marga Mulya yang diselesaikan pada tahun 2016
3. SMP Negeri 2 Batanghari yang diselesaikan pada tahun 2019
4. SMA Negeri 1 Sekampung yang diselesaikan pada tahun 2022

Tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya yaitu di Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Penulis pernah melakukan Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Solo-Yogyakarta-Jakarta pada tahun 2024. Melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni pada tahun 2024, penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margo Dadi, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 8 Batu Putih.

MOTTO

“Ketika kamu sudah mulai fokus pada impianmu, kesepian adalah harga yang harus kamu bayar.”

(Kalimasada)

“Jangan dengarkan apa kata orang tentangmu. Fokuslah berjalan, dengan keyakinan, hingga titik terang itu muncul dan membahagiakan hidupmu.”

(Rintan Amelia)

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa, kupersembahkan
Karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada:

*Karya ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang
tidak terhingga kepada orang tua tercinta Bapak Subardi dan Ibu Tumini yang
telah merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan
dengan segala kasih sayang dan cintanya. Terimakasih atas segala doa yang
selalu dilayangkan tiada henti dan terimakasih sudah memberikan semangat serta
dukungan kepada penulis sehingga penulis sudah berada di titik ini.*

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan anugerahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Natar”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari arahan dan bimbingan, saran serta bantuan moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan yang dialami dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku ketua program studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I terimakasih banyak atas masukan, saran dan bimbingan yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas segala motivasi yang telah diberikan.
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terima kasih banyak atas saran, arahan dan masukan serta telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi dan dukungan sepenuhnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Ana mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas I terima kasih banyak atas saran, masukan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih banyak atas saran, masukan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen serta staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru, serta Peserta didik SMP Negeri 3 Natar, Kabupaten Lampung Selatan, yang sudah memberikan izin serta memberi kelancaran pada saat penelitian. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat berfungsi bagi semua pihak.
13. Terima kasih untuk diriku sendiri, karena telah melewati banyak ujian dengan segala keterbatasan yang ada. Terima kasih karena tetap bertahan di tengah lelah, tangis, dan sunyi yang sering menyertai proses skripsi ini. Terima kasih karena tidak selalu kuat, tetapi tetap memilih untuk melanjutkan. Setiap langkah yang tertatih adalah bukti bahwa aku tidak berhenti berjuang. Hari ini, aku belajar menghargai proses, menerima perjalanan, dan mengakui bahwa sampai di titik ini saja sudah merupakan pencapaian yang besar. Aku bangga pada diriku sendiri. yang sudah mau

berjuang dan berproses untuk terus menuntut ilmu dan menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar ‘Sarjana’.

14. Teristimewa untuk Bapak Subardi dan Ibu Tumini. Terimakasih telah memberikan dukungan baik moral maupun material, serta selalu memberikan do’a yang tiada henti untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu diberikan umur yang panjang dan sehat selalu.
15. Teristimewa untuk kakakku Reni Anggraeini dan Kahpian yang selalu memberi dukungan, do’a dan support kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
16. Teristimewa untuk keponakanku Kesya Reka Ayudia Inara dan Queena Reka Izzatunisa yang selalu memberi dukungan dan support kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
17. Teruntuk Saudara-saudaraku Pak Subarno, Bibi Marminah, Bibi Tukijah beserta keluarga besarku yang lainnya, atas dukungan dan bantuan berupa apapun yang telah diberikan dari awal penulis masuk kuliah hingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
18. Teruntuk Jelis Pramadanti, Intan Primawitha dan Rahma Isnawati, sahabat tercinta yang selalu kebersamai penulis memberi dukungan dan support dalam penyelesaian penulisan ini. Terima kasih atas segala waktu, canda tawa yang telah kita lewati bersama selama berkuliah semoga seluruh impian kita dapat terwujud dan pertemanan kita terjalin selama-lamanya.
19. Teruntuk teman se pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang.
20. Teruntuk sahabat-sahabatku di Tulang Bawang Barat, yang menghibur penulis dengan mengajak bermain game mobile legend untuk sekedar melepas penat setelah berproses skripsi.
21. Terima kasih untuk teman-teman dari program studi PPKn angkatan 2022 terutama kelas A, untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik.

22. Terima kasih banyak penulis ucapkan juga kepada semua orang baik teman, keluarga untuk do'a-do'anya selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas keikhlasan kalian yang bersedia memberikan dukungan moral kepada penulis.
23. Terakhir terima kasih kepada semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu.

Bandar Lampung, 09 Januari 2026
Penulis

Rintan Amelia
NPM 2213032030

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal yang berjudul “Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying Dalam Mencegah Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Natar”.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya, kepada pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penulisan pada masa yang akan datang. Aamiin yaa robbal Alamin.

Bandar Lampung, 09 Januari 2026
Penulis

Rintan Amelia
NPM 2213032030

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Objek Penelitian.....	9
2. Subjek Penelitian	9
3. Tempat Penelitan	9
4. Waktu Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Pelaksanaan Program Kampanye Anti-Bullying.....	10
a. Konsep Program Kampanye Anti-Bullying.....	10
b. Tujuan Program Kampanye Anti-Bullying.....	15
c. Pentingnya Kampanye Anti-Bullying	16
2. Tinjauan Perilaku Perundungan.....	19
a. Pengertian Perundungan.....	19
b. Bentuk-Bentuk Perundungan.....	21
c. Faktor Penyebab.....	22
d. Dampak Perundungan	23

e. Hak Asasi Manusia	24
B. Kajian Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Berpikir	28
III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Informan dan Unit Analisis	31
D. Sumber Data Penelitian	31
1. Data Primer	32
2. Data Sekunder	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Wawancara	32
2. Observasi	33
3. Dokumentasi	33
G. Uji Keabsahan Data	34
1. Uji Kredibilitas	34
a. Perpanjangan Penelitian	34
b. Ketekunan Pengamatan	34
c. Triangulasi	35
2. Uji Konfirmabilitas	35
H. Teknik Analisis Data	36
1. Pengumpulan Data	37
2. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>)	37
3. Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	38
4. Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (<i>Drawing and Verifying Conclusion</i>)	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
2. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Sekolah	40
B. Organisasi dan Tata Kelola	44
1. Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 3 Natar	44
2. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Natar	45
C. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying	46
2. Peran Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Kampanye Anti-Bullying	69
D. Pembahasan	78
1. Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying di SMP Negeri 3 Natar	81
2. Peran Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Kampanye Anti-Bullying	90
E. Keunikan Hasil Penelitian	99
V. PENUTUP	101

A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Perilaku perundungan di sekolah	5

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Berpikir	29
3. 2 Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles, Huberman dan Saldana	37
4. 1 Struktur Organisasi SMPN 3 Natar	45
4. 2 Wawancara Dengan Informan AA.....	47
4. 3 Materi Kampanye <i>Anti-Bullying</i>	49
4. 4 Poster Karya Peserta Didik	50
4. 5 Kegiatan Kampanye <i>Anti-Bullying</i>	54
4. 6 Wawancara Dengan Informan YY	56
4. 7 Wawancara Dengan Informan HW	57
4. 8 Wawancara Dengan Informan KV	60
4. 9 Peserta Didik Membuat Poster.....	62
4. 10 Wawancara Dengan Informan NDK	63
4. 11 Wawancara Dengan Informan MMA.....	64
4. 12 Wawancara Dengan Informan AKA	65
4. 13 Antusiasme Peserta Didik.....	69
4. 14 Guru BK Membersamai Kegiatan Kampanye	72
4. 15 Antusiasme Peserta Didik.....	74

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan (*bullying*) termasuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM). HAM merupakan hak yang melekat secara kuat dalam diri setiap manusia dan dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Hak asasi manusia pada dasarnya sudah ada sejak manusia pertama kali hadir di dunia. Oleh karena itu, meskipun setiap individu lahir dengan perbedaan warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya, dan kewarganegaraan, mereka tetap memiliki hak-hak tersebut. Inilah yang menjadikan hak asasi manusia bersifat universal. Selain itu, hak-hak tersebut juga tidak dapat dicabut (*inalienable*), artinya, tidak peduli seburuk apapun perlakuan yang diterima seseorang, ia tetap manusia dan tetap memiliki hak-hak tersebut (Ratna: 3). Setiap anak sejak lahir memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Novita, *et al.*, 2022:2096).

Konsep perundungan (*bullying*) pertama kali diperkenalkan oleh Olweus pada tahun 1973, yang diartikan sebagai suatu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan maupun kekuatan. Perundungan seakan-akan sudah menjadi tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola diantara orang-orang. Perilaku perundungan seringkali dianggap sepele dan bahan lelucon seperti memperlakukan rekannya di khalayak

umum tanpa memperhatikan keadaan si korban. Pengaruh dari perilaku ini tentu menjadikan pribadi korban yang selalu merasa takut, cemas, dan secara emosional menyebabkan depresi, (Andriyani, *et al.*, 2024).

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah, semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan perundungan yang signifikan dari tahun sebelumnya, dengan 573 kasus yang dilaporkan di lingkungan sekolah. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Data ini menunjukkan tren peningkatan kasus perundungan di lingkungan pendidikan, yang perlu menjadi perhatian serius. Data dari JPPI menunjukkan bahwa kasus perundungan meningkat dari 194 kasus di tahun 2022, 285 kasus di tahun 2023, menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Kasus perundungan marak terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, (Maria, *et al.*, 2025: 10931). Peningkatan ini mencerminkan kondisi yang memprihatinkan dan menunjukkan bahwa perilaku ini masih menjadi masalah serius di lingkungan sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Fakta ini menuntut perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat bagi seluruh peserta didik.

Selain pada penjelasan di atas, angka kasus perundungan yang diberitakan tentang tindakan perundungan peserta didik dan kekerasan yang terjadi di Provinsi Lampung, dikutip dari Komisi Perlindungan Anak (Darmayanti, 2022), bahwa Provinsi Lampung menduduki urutan pertama untuk kasus perundungan pada anak yang terjadi di sekolah dibagian Selatan. Faktor terjadinya perundungan di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan (dalam Ehan, 2013:4) merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Korban perundungan sering kali merasa lemah. Korban dari perundungan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mengalami trauma dengan perilaku orang lain yang semena-mena dan tidak memiliki kekuatan atau kesempatan untuk menolak perilaku atau menghentikan perilaku yang menyakitkan tersebut.

Fenomena perundungan di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, juga semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Usia remaja merupakan fase perkembangan yang rawan terhadap perilaku agresif, termasuk tindakan perundungan terhadap sesama. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik. Pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi, melainkan perlu diiringi dengan upaya yang sistematis dan menyeluruh, seperti membangun budaya sekolah yang sehat, menyediakan saluran komunikasi terbuka untuk pelaporan, serta melibatkan semua pihak guru, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat belajar yang kondusif dan harmonis, serta mampu menekan potensi munculnya perilaku perundungan.

Dari pernyataan di atas, peristiwa perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah tidak terlepas dari peran guru dan seluruh elemen yang ada di sekolah tersebut. Guru sebagai salah satu elemen yang sering berinteraksi dengan peserta didik di sekolah, memiliki peran ganda seperti sebagai edukator, administrator, pemimpin, inovator, evaluator, dan fasilitator bagi peserta didik. Peran-peran ini dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik sehingga membantu membentuk kepribadian mereka sesuai dengan norma yang berlaku. Guru harus mampu memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, peran guru bukan hanya sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik agar bersama-sama mencegah terjadinya perundungan. Peran ini akan lebih optimal jika didukung oleh suasana sekolah yang sejalan dalam upaya pencegahan perilaku yang menyimpang, termasuk tindakan perundungan.

Sehubungan dengan itu, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik, baik melalui kebijakan yang jelas maupun melalui pendekatan lainnya. Pencegahan tindakan perundungan (*bullying*) tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi, melainkan perlu diiringi dengan upaya yang sistematis dan menyeluruh, seperti membangun budaya sekolah yang sehat, menyediakan saluran komunikasi terbuka untuk pelaporan, serta melibatkan semua pihak guru, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan

lingkungan yang aman dan inklusif. Sekolah menjadi sarana pengembangan pendidikan karakter yang perlu diarahkan tidak hanya untuk pengembangan pribadi peserta didik, tetapi juga untuk membentuk komunitas sekolah yang saling menghargai dan mendukung. Peserta didik yang memiliki karakter baik dapat menjadi contoh norma dan nilai positif yang memengaruhi proses pendidikan peserta didik tersebut, (Manurung, *et al.*, 2018:3).

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, langkah awal untuk menuju sekolah anti-*bullying* yaitu diperlukan suatu program anti-*bullying* (Ulfatun & Santosa, 2021). Program pencegahan *bullying* mendorong pemahaman dalam komunitas untuk menghasilkan kesadaran diri yang baik tanpa perlu mendikte atau memperingatkan orang lain untuk menghentikan intimidasi (Cahyani & Widodo, 2022). Pencegahan tindakan *bullying* harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi, dimana guru di sekolah bertindak sebagai pemeran utama dalam implementasi program anti-*bullying* (Varghese & Burton, 2023). Dalam hal ini, pemerintah berupaya salah satunya adalah dengan adanya program kampanye anti-*bullying*. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan program tersebut adalah SMP Negeri 3 Natar. Program kampanye anti-*bullying* dijalankan sebagai upaya sekolah untuk mencegah dan mengatasi adanya perilaku *bullying*. Dalam pelaksanaannya, sekolah memiliki tim kampanye yang bertugas untuk melaksanakan dan memimpin jalannya kampanye.

Kampanye anti-*bullying* di SMP Negeri 3 Natar tidak hanya bertujuan untuk mencegah perilaku perundungan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Melalui program ini, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya sikap saling menghormati, menghargai sesama, dan menjunjung nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kampanye lebih menekankan pendekatan pencegahan, dengan memberikan pemahaman sejak dini mengenai bentuk-bentuk perundungan dan dampaknya, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tercermin dalam perilaku nyata peserta didik di sekolah (Saputra dkk., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di SMPN 3 Natar, hasilnya diketahui peserta didik tidak mengalami tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Dampak

yang mereka rasakan setelah mengikuti kampanye tersebut, para peserta didik mengaku merasa lebih aman, nyaman, dan terlindungi saat berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program kampanye anti-*bullying* memberikan pengaruh positif terhadap suasana sosial di sekolah. Program kampanye anti-*bullying* sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap bahaya *bullying* serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Berikut disajikan tabel hasil layanan atau hasil dari adanya program kampanye anti-*bullying* di sekolah. Tabel menunjukkan angka perilaku perundungan (*bullying*) sebelum adanya program kampanye tahun 2023 dan setelah adanya program kampanye tahun 2025:

Tabel 1. 1 perilaku perundungan di sekolah

No	Jenis Perilaku Perundungan	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025
1	Memberi nama julukan / ejekan	22	14	13
2	Meremehkan	20	21	7
3	Fitnah Personal	14	9	5
4	Menghina ras	11	4	7
total		67	48	32

Sumber: Data Perilaku Perundungan Guru BK

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa terdapat penurunan jumlah perilaku perundungan setelah diterapkannya Program Kampanye Anti-*Bullying* di SMP Negeri 3 Natar. Pada tahun 2023, sebelum program kampanye dilaksanakan, tercatat sebanyak 67 kasus perilaku perundungan. Program Kampanye Anti-*Bullying* mulai pertama kali dilaksanakan pada tahun 2024 sebagai bentuk upaya preventif sekolah dalam menekan perilaku perundungan. Pada tahun pertama pelaksanaan program tersebut, jumlah kasus perundungan mengalami penurunan menjadi 48 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2025 jumlah kasus kembali menurun secara signifikan menjadi 32 kasus. Penurunan jumlah kasus ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku peserta didik setelah implementasi Program Kampanye Anti-*Bullying* yang dilakukan secara

berkelanjutan. Program Kampanye Anti-Bullying sendiri mulai dilaksanakan pada tahun 2024 dan dilakukan pada setiap akhir semester sebagai bagian dari upaya preventif sekolah dalam menekan perilaku perundungan. Implementasi program yang dilakukan secara terencana tersebut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Pentingnya kampanye anti-bullying sendiri menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi adanya perilaku *bullying*. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seluruh elemen sekolah, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan tenaga kependidikan akan dampak negatif *bullying* serta pentingnya menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Program seperti seminar, pelatihan guru, penyuluhan psikologis, serta pembentukan satuan tugas anti-bullying di sekolah menjadi langkah konkret yang diambil. Program kampanye anti-bullying merupakan bentuk pelaksanaan perlindungan hak warga negara dalam lingkungan pendidikan yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Program ini juga mendukung nilai-nilai Pancasila serta pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menanamkan sikap saling menghormati, persatuan, dan toleransi.

Manfaat dari program kampanye ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang *bullying* dan dampaknya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Program kampanye anti-bullying melibatkan semua pihak di sekolah, menggunakan pendekatan edukasi, interaktif, dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Program ini memiliki tujuan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi perkembangan serta proses belajar peserta didik. Program ini juga memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik dan melakukan analisis terhadap kebijakan sekolah terkait upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, (Widyaningtyas dan Hadi, 2023: 544).

Selain adanya manfaat dan tujuannya, program kampanye anti-*bullying* sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan kesadaran peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah mengenai dampak buruk *bullying* terhadap kondisi psikologis dan prestasi belajar korban. Melalui kampanye ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa *bullying* bukan sekadar lelucon, melainkan tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan dapat merusak hubungan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kampanye ini juga berfungsi sebagai langkah pencegahan dengan menanamkan nilai saling menghormati, empati, dan rasa tanggung jawab. Sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pembentukan karakter positif peserta didik. Berdasarkan pada pemaparan informasi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying Dalam Mencegah Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 3 Natar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying di SMP Negeri 3 Natar.
2. Peran Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Kampanye Anti-Bullying.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, pertanyaan yang menjadi fokus utama adalah:

1. Bagaimana implementasi program kampanye anti-*bullying* di SMP Negeri 3 Natar?
2. Bagaimana peran sekolah dalam mengimplementasikan program kampanye anti-*bullying*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program kampanye anti-*bullying* di SMP Negeri 3 Natar.
2. Untuk menganalisis peran sekolah dalam mengimplementasikan program kampanye anti-*bullying*.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Perolehan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan, wawasan, ilmu yang bermanfaat dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Bimbingan dan Konseling juga dapat dijadikan tinjauan untuk penelaah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif sumbangan pemikiran dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan sekolah terkhusus kampanye anti-*bullying* sekolah dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Pendidik

Dapat menambah wawasan, informasi serta acuan dalam menangani permasalahan perilaku perundungan pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman, wawasan, serta keterampilan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kepekaan menghindari perilaku negatif pada peserta didik di sekolah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan kajian Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila.

Penelitian ini masuk ke dalam kajian Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila dikarenakan mengkaji implementasi program kampanye anti-*bullying* dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Natar.

Penelitian ini juga masuk ke kajian Hukum dan Kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan perilaku perundungan (*bullying*) merupakan bentuk perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial, nilai kemanusiaan, serta ketentuan hukum yang berlaku.

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying dalam Mencegah Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah SMP 3 Natar.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah elemen yang terdapat di dalam sekolah yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru bimbingan dan konseling, tim kampanye, serta peserta didik di SMP Negeri 3 Natar.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP 3 Natar yang beralamat di Jl. Mawar No.1, Hajimena, Kec. Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

4. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 28 Mei 2025 dengan Nomor: **4321/UN26.13/PN.01.00/2025**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori ini berisikan tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikan variabel tersebut melalui pendefinisian dan menguraikan secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian.

1. Tinjauan Pelaksanaan Program Kampanye Anti-Bullying

a. Konsep Program Kampanye Anti-Bullying

Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam mengajarkan peserta didik untuk saling toleransi, guna mencegah dan mengurangi tindakan perundungan (*bullying*). Program pencegahan *bullying* dirancang untuk membangun pemahaman dalam komunitas sekolah serta menumbuhkan kesadaran diri yang positif tanpa harus menggunakan ancaman atau peringatan untuk menghentikan intimidasi (Cahyani & Widodo, 2022). Upaya pencegahan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi, dengan guru sebagai pelaksana utama program anti-*bullying* di sekolah (Varghese & Burton, 2023). Seiring dengan meningkatnya kasus *bullying*, pengembangan dan pelaksanaan program pencegahan di sekolah juga semakin ditingkatkan (Kennedy, 2020).

Kampanye anti-*bullying* merupakan upaya perubahan sosial yang bertujuan agar peserta didik memahami bahwa *bullying* membawa dampak negatif baik saat ini maupun di masa depan. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik akan berhenti melakukan *bullying* dalam bentuk verbal, fisik,

maupun psikologis (Syafitri & Febriana, 2018). Program kampanye anti-*bullying* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* dalam lingkungan pendidikan. *Bullying*, yang merupakan kekerasan fisik atau psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lainnya, dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap korban, baik dari segi psikologis maupun sosial. Dengan melibatkan berbagai pihak diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, di mana setiap peserta didik merasa aman dan dihargai (Santoso & Wijaya, 2020).

Keberhasilan kesuksesan kampanye ini dipengaruhi oleh sejumlah elemen deskriptif, termasuk media massa, pengaruh sosial, dan pendidikan. Kampanye ini dipengaruhi oleh sejumlah elemen deskriptif, termasuk media massa, pengaruh sosial, dan pendidikan. Pendidikan memiliki peran peranan yang sangat penting karena memberikan informasi memberikan masyarakat informasi yang tepat mengenai bahaya yang disebabkan penindasan terhadap korbannya dan nilai rasa hormat terhadap satu sama lain yang tepat kepada masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap korbannya dan nilai rasa hormat terhadap satu sama lain. Menurut Sari (2023), pendidikan karakter di sekolah sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap anti-*bullying*.

Salah satu dari elemen di atas, yaitu pengaruh sosial merupakan komponen deskriptif yang memengaruhi perasaan orang terhadap penindasan. Komponen deskriptif yang memengaruhi perasaan orang terhadap penindasan. Lingkungan sosial pengaturan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip anti *bullying* dapat mengurangi kejadian *bullying* di sekolah, menurut penelitian Wulandari *et al.* (2022), menegakkan prinsip-prinsip anti-*bullying* dapat mengurangi kejadian *bullying* di sekolah. Selain itu, media massa memiliki peran penting dalam menetapkan standar sosial peran penting perilaku yang tidak pantas dalam masyarakat dan

menyebarkan pengetahuan tentang risiko *bullying* dalam menetapkan standar masyarakat terhadap perilaku yang tidak pantas masyarakat dan menyebarkan pengetahuan tentang risiko penindasan.

Pendekatan partisipatif dalam kampanye anti-*bullying* merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menangani masalah tersebut. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak, seperti peserta didik, guru, orang tua, dan komunitas sekitar, dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* (Santoso & Wijaya, 2020). Kampanye anti-*bullying* dengan pendekatan partisipatif bertujuan untuk membangun kesadaran bersama mengenai dampak buruk *bullying* serta menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mewujudkan perubahan, sehingga pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga seluruh komunitas (Rachmawati & Suhendar, 2019).

Dasar teori yang digunakan dalam pelaksanaan kampanye anti-*bullying* ini adalah teori psikologi perkembangan yang menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut Erik Erikson, anak-anak berada pada tahap perkembangan di mana mereka mempelajari hubungan sosial dan membangun identitas diri. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti adanya *bullying*, dapat menghambat proses perkembangan tersebut dan menimbulkan masalah psikologis yang serius di masa depan (Erikson, 1963). Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura juga relevan dalam konteks ini, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka amati dan alami di lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekolah dipenuhi dengan kekerasan dan intimidasi, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut (Bandura, 1977).

Dalam konteks pencegahan *bullying*, teori ini menekankan pentingnya kualitas interaksi anak dengan lingkungan, khususnya di sekolah, dalam mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Lingkungan yang aman, mendukung, serta bebas dari kekerasan fisik maupun verbal

sangat berperan dalam membantu anak membangun konsep diri yang positif, mengembangkan empati, dan mempelajari keterampilan sosial yang sehat.

Jean Piaget, melalui teori perkembangan kognitifnya, mengungkapkan bahwa anak-anak pada masa sekolah dasar hingga awal remaja mulai mengerti aturan sosial, norma, dan konsep keadilan melalui interaksi dengan teman sebaya. Namun, jika interaksi ini terganggu oleh perilaku *bullying*, perkembangan moral anak dapat mengalami hambatan. Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, menyatakan bahwa pada tahap *industry vs. inferiority* (usia sekitar 6–12 tahun) dan *identity vs. role confusion* (masa remaja), anak memerlukan dukungan dari lingkungan yang membangun rasa percaya diri, penerimaan sosial, serta identitas diri yang positif. Lingkungan yang dipenuhi perundungan dapat menimbulkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, bahkan depresi. Dengan demikian, kampanye anti-*bullying* sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan karena bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta mendukung pertumbuhan emosional dan sosial anak. Melalui edukasi, pembentukan norma yang positif, dan keterlibatan seluruh pihak (guru, peserta didik, dan orang tua), kampanye ini dapat mencegah perilaku *bullying* serta memperkuat perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Sejalan dengan upaya tersebut, peran sekolah dalam pencegahan perilaku perundungan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kampanye anti-*bullying*, tetapi juga mencakup aspek keterlibatan dan pengawasan yang konsisten sekolah dalam pencegahan perilaku perundungan tidak terlepas dari aspek keterlibatan dan pengawasan. Epstein (1995) menegaskan bahwa keterlibatan aktif sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Sementara itu, Hirschi (1969) melalui teori kontrol sosial menjelaskan bahwa pengawasan sekolah mampu mencegah perilaku menyimpang dengan memperkuat ikatan sosial dan kepatuhan terhadap norma. Melalui kampanye, peserta didik diperlihatkan contoh sikap empati,

saling menghargai, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Kegiatan seperti penyuluhan, drama edukatif, slogan positif, hingga keterlibatan guru dan teman sebaya sebagai *role model* akan memberikan anak kesempatan untuk mengamati perilaku prososial. Dengan begitu, anak tidak hanya menghindari *bullying* karena takut akan hukuman, tetapi juga karena mereka melihat dan meniru perilaku positif yang ditampilkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Selain itu, program kampanye anti-*bullying* memperkuat konsekuensi sosial dari perilaku: peserta didik belajar bahwa *bullying* ditolak oleh komunitas sekolah, sementara perilaku saling menghargai diberi apresiasi. Hal ini sejalan dengan gagasan Bandura (1977) bahwa individu memperoleh perilaku baru bukan hanya melalui pengalaman langsung, melainkan juga dengan mengamati bagaimana tindakan orang lain mendapat konsekuensi. Dengan demikian, implementasi program kampanye anti-*bullying* menjadi strategi nyata untuk mengarahkan pembelajaran observasional peserta didik pada perilaku prososial. Lingkungan sekolah secara bertahap membentuk budaya positif, di mana peserta didik lebih cenderung meniru perilaku yang mendukung keharmonisan dibandingkan mencontoh perilaku agresif.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya (*cyberbullying*). Dengan kemajuan teknologi informasi, anak-anak kini lebih rentan terhadap bentuk *bullying* baru yang terjadi melalui media sosial dan platform daring lainnya. Hal ini semakin menegaskan pentingnya penanganan *bullying* dari berbagai aspek, termasuk melalui edukasi digital dan peningkatan literasi media di kalangan peserta didik (Smith *et al.*, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program kampanye anti-*bullying* di sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai bahaya *bullying* serta pentingnya sikap saling menghormati. Kampanye ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi anak.

Kerja sama antar berbagai pihak dan penguatan pendidikan karakter menjadi faktor kunci keberhasilan kampanye anti-*bullying* dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan.

b. Tujuan Program Kampanye Anti-Bullying

Program pencegahan *bullying* bertujuan untuk membangun pemahaman dalam komunitas, menciptakan kesadaran diri yang positif tanpa perlu memberikan peringatan atau mengancam orang lain untuk menghentikan tindakan intimidasi (Cahyani & Widodo, 2022). Oleh karena itu, kampanye anti-*bullying* menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan semua peserta didik. Program ini berfokus pada pencegahan, intervensi, serta pemberian edukasi kepada peserta didik, guru, dan orang tua mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya. Program kampanye anti-*bullying* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif dari *bullying* dan mengubah perilaku peserta didik agar lebih menghargai satu sama lain. Menurut (Olweus, 2022), program anti-*bullying* yang efektif bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pelatihan bagi guru dan peserta didik, penerapan kebijakan yang jelas, serta penggunaan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar. Program ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mengelola konflik secara damai dan menghindari kekerasan.

Kampanye ini bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai dampak buruk *bullying* serta mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam menciptakan perubahan, sehingga pencegahan *bullying* menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya sekolah tetapi juga komunitas luas. Dalam hal ini, peran peserta didik sebagai agen perubahan sangat krusial karena mereka adalah pihak yang langsung mengalami atau

menyaksikan *bullying* (Rachmawati & Suhendar, 2019). Selain itu, tujuan sasaran program kampanye anti *bullying* di Indonesia adalah untuk menurunkan kejadian *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja. Program kampanye anti *bullying* di Indonesia bertujuan untuk menurunkan kejadian *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja di sekolah. Program kampanye anti-*bullying* yang diterapkan dengan baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam mengurangi tindakan *bullying*, tetapi juga dalam menciptakan iklim sosial yang lebih positif di sekolah. Siswa yang terlibat dalam program ini cenderung memiliki rasa saling menghormati yang lebih tinggi, serta keterampilan dalam mengelola konflik tanpa kekerasan (Rigby, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai cerminan masyarakat memegang peran penting dalam menanamkan nilai toleransi serta membangun kesadaran diri peserta didik agar terhindar dari perilaku *bullying*. Program pencegahan *bullying* di sekolah dirancang secara berkelanjutan dan terintegrasi, dengan guru sebagai pelaksana utama yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Selain itu, kampanye anti-*bullying* menjadi salah satu metode efektif untuk meningkatkan kesadaran bersama tentang dampak negatif *bullying* serta mendorong keterlibatan semua pihak dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

c. Pentingnya Kampanye Anti-Bullying

Sekolah sangat perlu memiliki kebijakan dan program untuk mencegah *bullying* serta memberikan dukungan kepada korban jika *bullying* terjadi. Pembinaan yang diberikan kepada seluruh peserta didik haruslah sama, tanpa membedakan antara peserta didik dengan disabilitas dan peserta didik lainnya. Program anti-*bullying* ini melibatkan seluruh elemen di sekolah guna membangun kesadaran bersama tentang bahaya dan dampak negatif *bullying*, sehingga diharapkan tercipta program yang komprehensif dan

efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Prihatin, Nooryanto, & Suryani (2023) menyatakan bahwa tujuan program anti-*bullying* adalah untuk mengedukasi pencegahan *bullying* dan menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak, khususnya di lingkungan sekolah. Program pencegahan *bullying* di sekolah juga terbukti efektif dalam mengurangi kasus *bullying* di masyarakat.

Menurut Sihidi & Amirudin (2022), kebijakan anti-*bullying* berkaitan erat dengan pentingnya kesadaran, pencegahan, perlindungan terhadap korban, pembentukan lingkungan yang bebas dari *bullying*, serta kerja sama komunitas dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar kebijakan anti-*bullying* yang meliputi upaya meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, mencegahnya melalui edukasi dan kampanye, melindungi korban dengan memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Semua ini membutuhkan kolaborasi aktif antara peserta didik, guru, orang tua, dan staf sekolah agar tercipta lingkungan pendidikan yang bebas dari *bullying*.

Nickerson (2019) menyimpulkan bahwa pendekatan pencegahan universal, intervensi yang terfokus, peran penyedia layanan kesehatan mental di sekolah, serta penelitian yang mendalam merupakan komponen penting dalam pengembangan kebijakan anti-*bullying* yang efektif. Pendidikan mengenai bahaya *bullying*, langkah-langkah khusus untuk pelaku dan korban, serta dukungan layanan kesehatan mental di sekolah adalah bagian penting dari upaya ini. Tantangan di bidang ini menegaskan perlunya bukti ilmiah yang kuat dalam merancang kebijakan anti-*bullying* yang efektif baik di sekolah maupun masyarakat.

Kebijakan anti-*bullying* diwujudkan salah satunya melalui sosialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah serta kegiatan diskusi bersama pihak terkait. Diskusi ini melibatkan komunikasi aktif antara guru dan peserta didik yang saling memberikan masukan, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang bahaya

bullying serta memberikan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Sosialisasi dilakukan dengan cara yang efektif agar kebijakan tersebut dapat diketahui, dipahami, dan dijalankan oleh pihak yang menjadi sasaran. Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan aktif guru dan tenaga pendidik sangat krusial dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Program anti-*bullying* tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan penuh dari para pendidik, karena merekalah yang langsung membina sikap dan perilaku peserta didik. Peneliti meyakini bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Contohnya, ketika guru mengajarkan tentang hidup harmonis di masyarakat, guru dapat memberikan contoh kasus *bullying* atau konflik sosial yang terjadi di masyarakat.

Kesimpulan penjelasan di atas, pelaksanaan kampanye anti-*bullying* di sekolah merupakan langkah penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Program ini membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak di sekolah, termasuk peserta didik, guru, staf pendidik, dan orang tua. Keberhasilan kebijakan anti-*bullying* bergantung pada adanya kesadaran bersama, pendidikan yang berkelanjutan, serta dukungan kepada korban dan penanganan terhadap pelaku. Kerja sama dan komunikasi yang terbuka antar semua pihak menjadi faktor utama dalam membangun budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, kampanye anti-*bullying* harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terorganisir, dengan mengutamakan pendekatan edukatif, preventif, dan partisipatif.

2. Tinjauan Perilaku Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Perundungan adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok". Perundungan merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Umumnya perundungan lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Olweus (Septandari dkk, 2013:193) mengemukakan perundungan merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Perilaku perundungan sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi peserta didik untuk mempertahankan diri. Perundungan juga terjadi ketika peserta didik digoda secara berulang dengan cara yang menyakitkan. Namun bukan dikatakan perundungan jika digoda dengan cara yang bersahabat dan menyenangkan. Begitu juga bukan dikatakan *perundungan* jika kedua peserta didik berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama. Jadi, definisi *perundungan* menurut Olweus (Arya, 2018) mencakup: Pertama, termasuk di dalamnya agresi verbal, psikis, dan fisik. Kedua, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. Ketiga, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif.

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Perilaku agresi tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. Kekerasan verbal meliputi menjuluki, meneriaki, menuduh,

atau menebar gosip. Kekerasan fisik meliputi menampar, memalak, melempar dengan barang, atau menginjak kaki. Kekerasan psikis meliputi memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan.

Teori yang merujuk *bullying* pada tindakan agresi reaktif yang dikembangkan oleh heinemann titik sebagai tindakan agresi reaktif, heinemann menjelaskan *bullying* sebagai aksi yang dimulai dan dilakukan oleh sebuah kelompok. Heinemann memang pada mulanya menggunakan istilah mobbning, bermula dari kata mobing dalam bahasa Inggris yang berarti aksi kelompok yang berlangsung sesaat. Aksi ini terjadi secara mendadak, oleh karena peserta didik anggota kelompok tersebut tersinggung oleh tindakan peserta didik lain yang mengganggu atau merusak kedamaian kelompok tersebut. Siswa itu kemudian menyerang, namun segera kembali ke kondisi normal untuk menjaga keseimbangan kelompok.

Teori yang merujuk pada tindakan agresi proaktif yang dikembangkan oleh olweus. Tindakan secara proaktif ini bersifat lebih luas, yakni merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi, dan hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan. Caranya antara lain dengan melakukan imitasi penekanan dalam modeling Melalui penggunaan elemen temperamental untuk meraih objektifnya. Tindakan ini dilakukan misalnya dengan meminta uang korban dengan paksa yang di Indonesia populer disebut pemalakan. Dalam tindakan ini yang penting diketahui adalah pelaku dapat memperoleh uang kekuasaan dan kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas, perundungan adalah perilaku agresif yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain melalui cara verbal, fisik, atau psikologis. Perundungan dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta terjadi secara berulang. Bentuknya meliputi intimidasi, pengucilan, ejekan, dan tindakan kekerasan yang menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku ini umumnya berlangsung di lingkungan yang sama dan

sulit dihindari oleh korban, berbeda dengan godaan yang bersifat ramah atau pertengkaran antara pihak yang memiliki kekuatan seimbang.

b. Bentuk-Bentuk Perundungan

Perilaku perundungan secara umum dapat muncul dalam berbagai bentuk.

Menurut SEJIWA (2008:1-5), perundungan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. Perundungan fisik, yaitu jenis perundungan yang terlihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Contohnya termasuk menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar benda, menghukum dengan berlari mengelilingi lapangan, push up, dan menolak.
2. Perundungan verbal, yaitu perundungan yang dapat didengar oleh indera pendengaran kita. Contoh perundungan verbal meliputi memaki, menghina, memberi julukan, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, memfitnah, dan menolak.
3. Perundungan mental atau psikologis, merupakan bentuk perundungan yang paling berbahaya karena tidak mudah terlihat atau terdengar jika kita tidak waspada. Bentuk perundungan ini terjadi secara diam-diam dan sulit terdeteksi. Contohnya adalah memandang dengan sinis atau penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengabaikan, mengucilkan, meneror melalui pesan singkat di telepon genggam atau email, memberikan pandangan merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Kesimpulan dari jenis-jenis perundungan yang telah dijelaskan, perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, yaitu perundungan fisik, verbal, dan mental atau psikologis. Perundungan fisik melibatkan kontak langsung yang tampak, seperti memukul atau memaksa korban. Perundungan verbal merupakan tindakan yang terdengar, seperti menghina atau memaki. Sementara itu, perundungan mental atau psikologis adalah bentuk yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dan terjadi secara tersembunyi, seperti pengucilan, ancaman, atau penghinaan secara diam-diam. Memahami berbagai jenis

perundungan ini sangat penting untuk dapat mengenali dan mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

c. Faktor Penyebab

Menurut Quiroz dan rekan-rekan (dalam Anesty, 2009), terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan, yaitu:

1. Hubungan Keluarga

Anak cenderung meniru nilai dan perilaku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari sikap yang dianutnya. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang membiarkan kekerasan atau perundungan, maka anak akan belajar bahwa perundungan adalah perilaku yang dapat diterima sebagai cara membangun hubungan atau mencapai tujuan tertentu, sehingga anak meniru perilaku tersebut.

2. Teman Sebaya

Pengaruh negatif dari teman sebaya menjadi salah satu faktor besar munculnya perundungan pada remaja. Teman sebaya dapat menyebarkan pandangan bahwa perundungan bukan masalah serius dan dianggap hal yang biasa dilakukan. Remaja mulai mencari rasa aman dan dukungan dari kelompok sebayanya karena keinginan untuk mandiri dari keluarga.

3. Faktor Sekolah

Perilaku perundungan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan. Ketika sekolah tidak memberikan pengawasan dan penanganan yang tepat, pelaku perundungan akan merasa mendapat penguatan untuk terus melakukan intimidasi terhadap peserta didik lain. Perundungan berkembang pesat di sekolah yang memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat negatif dan tidak membangun, sehingga tidak menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antar anggota sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Anak yang dibesarkan dalam keluarga

yang tidak harmonis, kurang perhatian, atau menunjukkan kekerasan cenderung meniru perilaku perundungan sebagai sesuatu yang normal. Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar, terutama jika perundungan dianggap hal biasa atau cara untuk diterima dalam kelompok. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang tanggap terhadap perundungan, seperti pengawasan yang minim dan pemberian sanksi yang tidak konstruktif, dapat memperkuat perilaku perundungan. Oleh sebab itu, upaya pencegahan perlu dilakukan dengan memperbaiki ketiga aspek tersebut melalui penguatan komunikasi, pengawasan, dan pendidikan karakter di keluarga, sekolah, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif.

d. Dampak Perundungan

Menurut Arya (2018:27), perilaku perundungan menimbulkan empat dampak utama yang saling berkaitan dan berdampak luas terhadap lingkungan sekolah. Pertama, dampak pada korban perundungan. Siswa yang menjadi korban biasanya merasakan ketakutan dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, maka dapat memengaruhi kesehatan mental korban dan menurunkan prestasi akademiknya secara signifikan. Kedua, dampak pada pelaku perundungan. Siswa yang terlibat sebagai pelaku berisiko menerima berbagai konsekuensi serius, seperti dikeluarkan dari sekolah (*drop-out*), melakukan tindakan kekerasan terhadap guru maupun kepala sekolah, serta melakukan vandalisme yang menimbulkan kerugian. Selain itu, mereka berpotensi membentuk kelompok konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke dalam lingkungan rumah dan keluarga, serta cenderung terlibat dalam kenakalan remaja hingga tindak kriminal.

Ketiga, dampak pada saksi perundungan. Ketika tindakan perundungan tidak ditangani dengan tegas, peserta didik yang menyaksikan kejadian tersebut bisa saja menganggap perundungan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima secara sosial. Sebagian dari mereka bahkan mungkin ikut bergabung dengan pelaku karena takut menjadi korban berikutnya, sementara yang lain memilih diam dan tidak berbuat apa-apa. Keempat, dampak pada sekolah secara

keseluruhan. Keberadaan perundungan yang tidak terkendali dapat merusak tatanan disiplin dan melemahkan pelaksanaan aturan serta kebijakan sekolah. Tidak jarang, guru dan tenaga kependidikan turut menjadi sasaran kekerasan peserta didik. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menghambat proses belajar mengajar dan mengganggu iklim pendidikan yang sehat di sekolah.

Menurut penjelasan dampak perundungan di atas, perundungan memberikan dampak yang luas dan serius bagi seluruh anggota lingkungan sekolah. Korban perundungan kerap mengalami rasa takut, ketidaknyamanan, masalah kesehatan mental seperti stres dan kecemasan, serta penurunan prestasi belajar. Pelaku perundungan tidak hanya berisiko dikeluarkan dari sekolah, tetapi juga cenderung menunjukkan perilaku agresif, kenakalan remaja, dan berbagai masalah sosial lainnya. Para saksi perundungan kadang menganggap tindakan tersebut wajar atau bahkan ikut terlibat karena takut menjadi korban. Secara keseluruhan, perundungan dapat mengganggu disiplin dan suasana pendidikan di sekolah, menghambat proses pembelajaran, dan menimbulkan ketegangan antara peserta didik dan staf pengajar. Oleh sebab itu, penanganan perundungan memerlukan perhatian dan tindakan serius dari seluruh komunitas sekolah guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

e. Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia merupakan identitas yang membedakan manusia dari makhluk lain, sehingga sudah sewajarnya hak tersebut diakui secara universal tanpa memandang perbedaan warna kulit, jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, maupun agama. Jimly Asshidiqqie menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak-hak yang secara universal melekat pada setiap manusia berdasarkan hakekat dan kodrat kelahirannya sebagai manusia. Hak ini mencakup kebebasan dari segala bentuk perbudakan, penindasan, perampasan, penganiayaan, atau perlakuan lain yang menghalangi manusia untuk hidup secara layak sebagai manusia (Asshidiqqie, 2005:243). Menurut Budi Santosa dalam bukunya “Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hukum Indonesia” (2023), Indonesia telah mengadopsi prinsip-prinsip perlindungan hak asasi

manusia, namun tantangan terbesar adalah implementasi dan pengawasan terhadap pemenuhan hak-hak tersebut di berbagai lapisan masyarakat.

Gagasan tentang hak asasi manusia berkembang bersamaan dengan konsep hak kodrati (*natural rights theory*) yang berakar pada pemikiran hukum kodrati dari tokoh seperti Thomas Aquinas dan Hugo de Groot, lalu dilanjutkan pada masa Renaisans oleh John Locke. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar bagi revolusi di Inggris, Amerika Serikat, dan Perancis pada abad ke-17 dan ke-18 (Rhona, 2008:8). Hukum kodrati sendiri berakar pada kekuatan konservatif yang ingin melindungi properti sebagai simbol tatanan kehidupan, dengan pendekatan yang didasarkan pada pandangan teologis dan sekuler. Hukum ini dianggap sebagai manifestasi dari tatanan hukum yang lebih tinggi yang harus ditaati. Meskipun sifatnya konservatif, gagasan hukum kodrati juga mengandung unsur revolusioner, terbukti dari penerapan prinsip kesetaraan manusia dalam dokumen hukum di Amerika dan Perancis yang bertujuan melindungi hak asasi manusia.

Perkembangan di bidang internasional, khususnya dalam hak asasi manusia dan hak anak, semakin diakui melalui perjanjian internasional seperti Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak. Hal ini berdampak positif pada kampanye anti-*bullying* di Indonesia, di mana nilai-nilai penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak semakin diterima dalam budaya Indonesia. Penelitian Hidayah (2022) menunjukkan bahwa berbagai organisasi masyarakat sipil turut berperan dalam edukasi masyarakat tentang risiko *bullying* dan cara penanganannya.

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hasil dari perjuangan manusia untuk meraih martabat kemanusiaan. Hingga saat ini, hanya konsep HAM dan demokrasi yang terbukti paling mampu mengakui serta menjamin martabat tersebut. Di hadapan manusia, terdapat potensi untuk mencapai kebenaran, namun kebenaran mutlak tidak dimiliki oleh manusia, karena kebenaran sejati hanya milik Tuhan, (Devisa, 2015). Ini sejalan dengan mandat konstitusional

dan prinsip hak asasi manusia yang menjamin setiap individu berhak hidup di lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan. Meski regulasi dan inisiatif telah banyak diterapkan, tantangan masih muncul dalam pelaksanaan, pengawasan, dan penyuluhan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, aparat penegak hukum, lembaga hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan sektor pendidikan sangat penting untuk memastikan perlindungan hak dasar warga negara, terutama hak anak, dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

Kesimpulannya, hak asasi manusia (HAM) adalah hak yang bersifat universal dan melekat pada setiap individu berdasarkan kodrat kemanusiaannya, yang harus dihormati tanpa adanya diskriminasi. Konsep HAM berasal dari ajaran hukum kodrati yang berkembang sejak masa Renaisans, menjadi landasan bagi berbagai revolusi dan peraturan hukum yang menegakkan prinsip kesetaraan serta perlindungan hak manusia. Pengakuan secara internasional terhadap HAM, termasuk hak anak melalui instrumen seperti Konvensi PBB, turut mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman, khususnya dalam bidang pendidikan dan kampanye anti-*bullying* di Indonesia. Walaupun berbagai regulasi sudah diterapkan, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan dan pengawasan HAM, sehingga diperlukan kerjasama yang berkelanjutan antara pemerintah, lembaga terkait, masyarakat sipil, dan sektor pendidikan guna memastikan perlindungan hak dasar warga negara terlaksana dengan efektif dan berkesinambungan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Dalam upaya mengatasi masalah ini, kampanye anti-*bullying* menawarkan solusi yang komprehensif dengan melibatkan semua elemen sekolah dan komunitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta perubahan budaya di sekolah, dari yang permisif terhadap perilaku perundungan menjadi proaktif dalam mencegahnya. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kampanye ini juga diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial mereka sendiri, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan

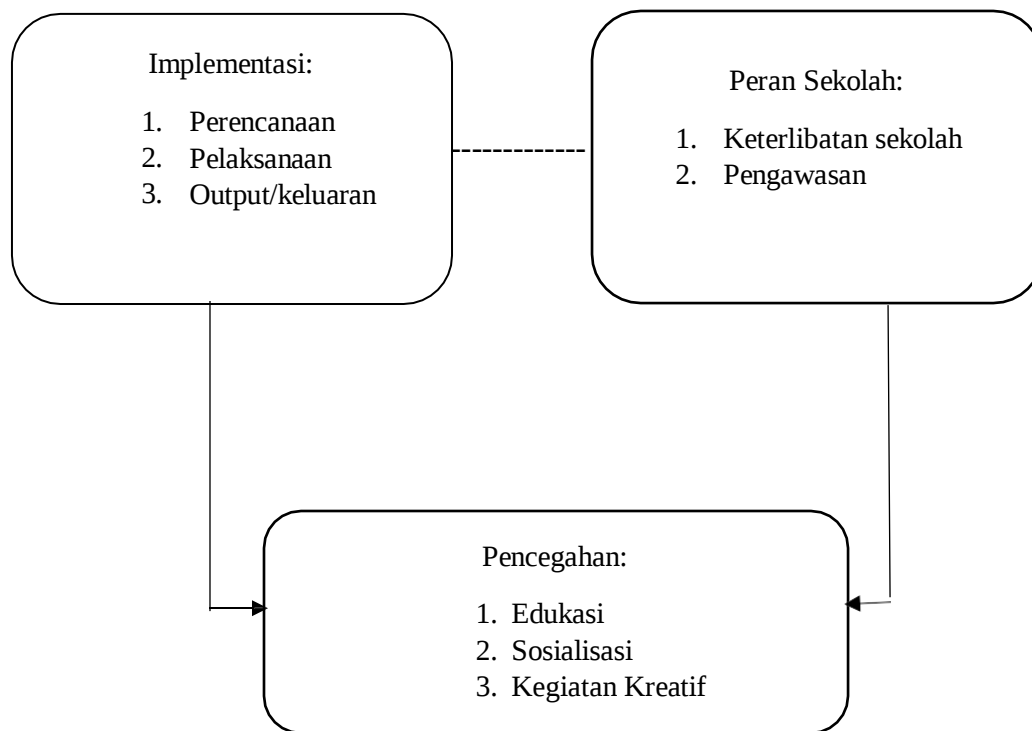
sekolah yang ramah anak (Widodo & Lestari, 2021). Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhamad Hanafi Zulfani dan Drs. Indarsjah Tirtawidjaja (2014) yang berjudul Kampanye Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencegah terjadinya kasus perundungan. Hasil penelitian menegaskan bahwa kampanye sosial “*Be a Real Friend*”, kampanye yang bersifat fun dan provokatif mampu mendorong remaja untuk mencegah perundungan di sekolahnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, penelitian Hanafi bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan melalui kampanye sosial. Penelitian peneliti juga bertujuan untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah dengan melibatkan program kampanye anti-*bullying* sebagai bentuk perlindungan hak peserta didik
2. Selanjutnya penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vitria Narwastu (2011) yang berjudul Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Sosial Stop *Bullying!* Untuk Anak-Anak Usia Sekolah Dasar (SD) di Wilayah Sragen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempersuasi masyarakat untuk ikut serta meminimalisir atau memberantas perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampilan atau visualisasi media kampanye sosial yang dirancang dapat menarik perhatian anak-anak usia SD dan efektif untuk memberantas perundungan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kampanye anti-*bullying* cocok diterapkan untuk mencegah perundungan, sehingga dengan hasil yang telah dicapai dapat dinyatakan bahwa kampanye anti-*bullying* tepat digunakan untuk mencegah terjadinya kasus perundungan di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, penelitian ini merancang kampanye untuk mempersuasi masyarakat dan anak-anak ikut memberantas *perundungan*. Sedangkan peneliti meneliti kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman.
3. Berdasarkan kajian jurnal Implementasi Kebijakan Anti-*Bullying* Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta oleh Rizqi Widyaningtyas dan Rochman

Hadi Mustofa (2023), penelitian ini relevan dengan judul Implementasi Program Kampanye Anti-Bullying dalam Mencegah Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah karena sama-sama menyoroti strategi penerapan program pencegahan *bullying* di sekolah. Jurnal tersebut menjelaskan penerapan kebijakan anti-bullying melalui pendekatan Sekolah Ramah Anak dan program Duta Ramah Anak, yang bertujuan menciptakan lingkungan aman serta meminimalisir kasus perundungan di sekolah. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian Anda yang juga menekankan pentingnya kampanye anti-bullying untuk membangun kesadaran peserta didik dalam mengurangi serta mencegah tindakan perundungan.

C. Kerangka Berpikir

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana implementasi program kampanye anti-bullying dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Pada gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan bahwa pencegahan perilaku perundungan di sekolah dipengaruhi oleh implementasi Program Kampanye Anti-Bullying dan peran sekolah. Implementasi program meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan *output* atau keluaran yang dihasilkan. Pelaksanaan program tersebut didukung oleh peran sekolah melalui keterlibatan seluruh warga sekolah serta pengawasan yang berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik. Implementasi program dan peran sekolah tersebut kemudian diwujudkan dalam upaya pencegahan melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan kegiatan kreatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Cresswel (2014) memberikan gambaran mengenai pendekatan kualitatif yang menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori konstruktivisme sosial. yang didalamnya mengandung postpositivisme yang memuat agenda aksi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga di mana mereka hidup dan bekerja, atau bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan serta menganalisis data yang cenderung bersifat induktif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell (2014: 135) Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada 28 Mei 2025 atau pada saat kegiatan prapenelitian berlangsung serta surat balasan pelaksanaan penelitian pendahuluan oleh SMP Negeri 3 Natar.

C. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel merujuk pada informan, yaitu individu yang menjadi sumber informasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Menurut Arikunto (2009:16), snowball sampling adalah metode pengumpulan data di mana antar sumber data saling berhubungan satu sama lain.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Waka Kurikulum yang menginisiasi atau mendukung pelaksanaan kampanye.
2. Tim Kampanye yang secara langsung terlibat dalam program kampanye anti-*bullying*.
3. Guru bimbingan dan Konseling sebagai pendukung program kampanye anti-*bullying*.
4. Peserta didik yang menjadi peserta atau target dari kampanye tersebut.

Dari keseluruhan informan, waka kurikulum berperan sebagai informan kunci karena diharapkan memberikan informasi yang paling dominan. Sementara itu, guru bimbingan dan konseling serta peserta didik berperan sebagai informan pendukung yang membantu melengkapi dan memperkuat data dari informan kunci.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic (Wakarmamu, 2017). Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang teliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa observasi. Dalam hal ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, tim kampanye dan peserta didik SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain menyesuaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat, sumber data pada penelitian ini di peroleh dari guru bimbingan dan konseling dan beberapa peserta didik SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan. Data sekunder dalam penelitian ini ialah buku catatan kasus, dan data pendukung lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti sangat krusial selama proses penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2010) dalam Fhatoni (2023), peneliti, baik secara langsung maupun dengan bantuan orang lain, bertindak sebagai indera utama dalam mengumpulkan data. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada peran dan kualitas peneliti itu sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk kepala sekolah, waka kurikulum, tim kampanye, guru bimbingan dan konseling serta peserta didik kelas SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan. Teknik ini memungkinkan

peneliti memahami pengalaman dan pandangan informan secara mendalam melalui percakapan tatap muka yang terstruktur maupun semi-terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan bersifat terbuka sehingga informan dapat memberikan penjelasan secara bebas sesuai dengan pengalamannya masing-masing (Sugiyono, 2022). Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program kampanye anti-*bullying* dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Natar.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Observasi yang digunakan ialah observasi *non partisipan*. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang implementasi kampanye anti-*bullying* dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Natar. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa foto dan video kegiatan kampanye anti-*bullying*, serta foto-foto kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program kampanye anti-*bullying* dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan. Dalam penelitian ini dokumentasi akan dibuat dalam bentuk foto

peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan lapangan. Sugiyono menyarankan beberapa teknik seperti:

a. Perpanjangan Penelitian

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang, dikumpulkan (Lexy Moloeng, 2016). Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah peneliti peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian

data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membentuk berbagai referensi buku maupun hasil penelitian dengan dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan implementasi program kampanye anti-*bullying* dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Natar.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2019), triangulasi dalam pengajian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode Methodological Triangulation atau triangulasi metode berarti mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya; data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, bisa jadi semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda pula, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

2. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019) penelitian yang dilakukan. Penelitian dikatakan dengan cara menghubungkan hasil penelitian dengan konfirmabilitas apabila hasil penelitian merupakan fungsi proses penelitian yang dilakukan.

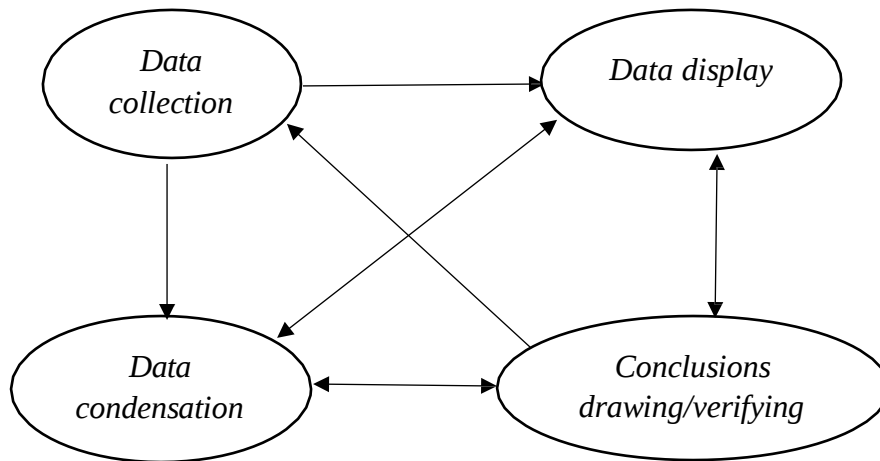
H. Teknik Analisis Data

Creswell (2017), mengemukakan bahwa analisis data dalam tahapan bertugas melakukan refleksi secara terus menerus terhadap data sebuah penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan yang kredibel. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses sepanjang penelitian kualitatif hingga mempublikasikan hasil yang pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Dari penjelasan Creswell ini, dapatlah dimaknai bahwa kebermaknaan dari sebuah apa yang dikatakan analisis data itu, dapat dirasakan langsung oleh sebuah penelitian kualitatif dari awal hingga akhirnya. (Haryoko *et al.*, 2020) Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu data dan bukan angka. Mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka.

Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Tahapan ini selalu dilakukan secara berulang sesuai urutan langkah analisis, sehingga pengumpulan dan analisis data berjalan dalam waktu yang bersamaan mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik) (Saleh, 2017). Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2019) analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat di pahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh. Analisis data dalam

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana (2014), yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:



3. 1 Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014)

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang informan yang sudah memenuhi kriteria untuk menjadi partisipan penelitian. Setelah semua partisipan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dalam dua tahap yaitu tahap wawancara secara keseluruhan partisipan dalam forum group discussion dan tahap wawancara mendalam. Dua tahap ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para partisipan sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Menurut Milles, Huberman, & Saldaña (2014), kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian

menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga didapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Aktivitas analisis data yang kedua yaitu penyajian data (*Display Data*). Penyajian data adalah kumpulan data atau informasi terorganisir yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, lalu disusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat berbentuk matriks, diagram, tabel, dan bagam. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif.

4. Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*).

Aktivitas analisis data yang ketiga atau yang terakhir yaitu Menggambarkan data dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*). Pada awalnya, kesimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti belum terlihat jelas maknanya. Namun, setelah adanya penambahan data hasil penelitian, makna yang terdapat dalam data-data tersebut akan terlihat lebih jelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dapat diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti harus mampu sampai pada tahap melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, makna yang akan diungkapkan merupakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dari data tersebut, diperoleh kesimpulan yang belum jelas dan meragukan, sehingga perlu adanya verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara melakukan

kembali kondensasi data dan penyajian data (*display data*), sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Kesimpulan yang diambil bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data hasil penelitian di lapangan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Program Kampanye Anti-*Bullying* di SMP Negeri 3 Natar
Tahap perencanaan program kampanye anti-*bullying* mencakup penentuan tujuan program, perumusan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, serta koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, guru wali, dan pihak eksternal, yaitu kepolisian. Perencanaan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan program kampanye anti-*bullying* di sekolah.

Berdasarkan hasil perencanaan tersebut, pelaksanaan program kampanye anti-*bullying* diwujudkan dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Sosialisasi awal bersama pihak eksternal

Berperan sebagai tahap awal dalam membangun pemahaman kognitif peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan konsekuensi *bullying*.

Keterlibatan Bhabinkamtibmas sebagai pihak eksternal memperkuat pesan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial maupun hukum, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura.

- b). Kegiatan kreatif pembuatan poster dan sosiodrama

Berfungsi sebagai penguatan sikap dan perilaku anti-*bullying*. Guru berperan sebagai model perilaku sosial. Melalui pengalaman langsung dan pembelajaran observasional, peserta didik mampu mengembangkan empati serta memahami dampak negatif perundungan secara lebih mendalam.

- c). Penandatanganan deklarasi anti-*bullying*

Menjadi bentuk penguatan komitmen moral dan sosial peserta didik.

Kegiatan ini mendukung perkembangan psikososial peserta didik pada tahap *identity versus role confusion* sebagaimana dikemukakan oleh Erikson, dengan membantu peserta didik membentuk identitas diri dan

peran sosial yang positif sebagai individu yang menolak perilaku perundungan.

Berdasarkan keterkaitan antara tahap perencanaan dan pelaksanaan tersebut, diperoleh output atau keluaran program kampanye anti-*bullying* yang meliputi hasil kreatif siswa, perubahan perilaku, serta kondisi sosial di lingkungan sekolah. Output tersebut berupa produk kreatif seperti poster, sosiodrama, dan deklarasi anti-*bullying* yang mencerminkan komitmen seluruh peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

2. Peran Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Kampanye Anti-*Bullying*

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran sebagai berikut:

a) Merancang Kebijakan Anti-*Bullying*

Sekolah berperan strategis dalam merancang kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas, termasuk penyusunan mekanisme pelaporan yang aman serta perlindungan identitas pelapor. Perencanaan ini memberikan kepastian hukum dan psikologis bagi peserta didik, sehingga mereka merasa terlindungi dan berani melaporkan tindakan perundungan tanpa rasa takut.

b) Pengelola dan Koordinator Kampanye Anti-*Bullying*

Sekolah berfungsi sebagai pengelola dan koordinator utama dalam pelaksanaan kampanye anti-*bullying* melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan kampanye kreatif. Keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa sekolah berhasil mendorong partisipasi dan membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya perundungan.

c) Fasilitator yang Berkontribusi Menciptakan Sekolah yang Aman dan Kondusif

Implementasi kampanye anti-*bullying* berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Hal ini ditandai dengan

meningkatnya pemahaman peserta didik tentang dampak negatif *bullying*, keterlibatan aktif dalam kegiatan kampanye, serta adanya penurunan kasus perundungan setelah program dilaksanakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan Program Kampanye *Anti-Bullying* secara berkelanjutan agar tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah.
- b. Sekolah perlu memperkuat kebijakan tertulis terkait pencegahan dan penanganan perundungan, termasuk mekanisme pelaporan yang jelas, aman, dan mudah diakses oleh peserta didik.
- c. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah, terutama pada area-area yang rawan terjadinya perundungan seperti kelas kosong, kantin, dan lingkungan luar kelas.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

- a. Guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku anti-perundungan, baik dalam interaksi dengan peserta didik maupun antar sesama warga sekolah.
- b. Guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, disarankan untuk lebih aktif melakukan pendampingan, pembinaan, serta konseling kepada peserta didik yang berpotensi menjadi pelaku maupun korban perundungan.
- c. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai *anti-bullying*, toleransi, empati, dan saling menghormati dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- d. Tenaga pendidik diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda terjadinya perundungan, sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan sejak dini sebelum masalah berkembang lebih serius.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perundungan bukanlah tindakan yang dapat dibenarkan dan memiliki dampak negatif bagi korban maupun pelaku.
- b. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan.
- c. Peserta didik disarankan untuk berani melaporkan apabila melihat atau mengalami tindakan perundungan kepada guru atau pihak sekolah yang berwenang.
- d. Peserta didik diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan nilai-nilai positif dan sikap anti-perundungan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Riski. 2021. *Hukum Hak Asasi Manusia: Teori dan Praktek di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anesty, Esysa. 2009. *Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas X Bandung)*. Skripsi. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI.
- Angga Natalia, F. 2024. Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada peserta didik di SDN 15 Mesuji Timur untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Anwar, F. 2022. Hak Warga Negara dan Perlindungan Anak dalam Kampanye Anti-Bullying. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 18(2), 201-210.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardini, P. P., dkk. 2024. Mobile Solution for Child Abuse Reporting: Enhancing Accessibility and Protection through SI-ADU. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2), 365–373.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Aslam, Muhammad. 2022. *Perlindungan Hak Warga Negara dalam Hukum Positif Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. 2023. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 70.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. 2022. Pentingnya Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Darmayanti, D. P., Rukmana, N. S., Manda, D., Sulmiah, S., Johansyah, O. N. P., & Aina, A. N. 2022. *Sosialisasi Stop Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajjaiang*. Humanis, 21(2).
- Devisa, M., Pitoewas B, Yanzi H. 2015. Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia Terhadap Pelaku Tindak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(8).
- Ehan, M. 2013. *Mereduksi Terjadinya Bullying Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama di Kelas VIII3 di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi T.A 2015/2016*.
- E. A. Rufaedah dan Ibnu, Rusydi. 2025. Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghidupkan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Balongan. *Jurnal Risalah*, 11(1).
- Fatimatuzzahrah, Pitoewas B, Yanzi H. 2017. *Persepsi Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran PPKn Dalam Membentuk Sikap Bela Negara*.
- Fungky Marian, N., Nabila., Fadilah, Z., Cahyani, I. D., & Fitri, F. A. 2025. Pencegahan *bullying* sejak dini: Edukasi berkelanjutan untuk siswa dalam membangun budaya saling menghargai. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Febriana, A. & Hariyadi, S. 2023. Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(1), 103.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. 2021. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56.
- Gaini, N., Nugraha, R. P., Agustin., R. H., & Putri, S. J. 2023. Realisasi hak dan kewajiban warga negara di kalangan pelajar dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4). <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.39>
- Handayani, R., & Prasetyo, A. 2022. Peran Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Program Anti-Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 101- 112.
- Haryoko, Sapto; Bahartiar, Bahartiar; Arwadi, Fajar. 2020. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Prosedur Analisis*. Badan Penerbit UNM, Makassar, Indonesia.
- Hidayatul Jumaah, S., Utami, V., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. 2025. Sosialisasi *bullying* sebagai upaya mencegah aksi *bullying* anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(1), 1–12.
- Hirschi, T. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Ikhsan, M. 2024. Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. *Jurnal Informatika dan Sains Teknologi*, 2(4), 5.

- Jimly Ashidiqqie. 2005. *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Jakarta: Mahkamah Konstitusi Press.
- Kennedy, R. S. 2020. A meta-analysis of the outcomes of *bullying* prevention programs on subtypes of traditional *bullying* victimization: Verbal, relational, and physical. *Aggression and Violent Behavior*, 55 (July), 101485.
- Mahfuzh, S., Suryani, E. I., Apriani, N., Sururuzzaman, S., Zulto, R. I., Firdaus, S. L., Deswita, R. T., Yuliawaty, Y., Alpajar, H., & Azizah, U. N. 2024. Upaya pencegahan perundungan peserta didik melalui sosialisasi anti *bullying* di SDN 1 Gisting Bawah. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 159–165.
- Manurung DJ, Suntoro I & Yanzi H. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(12), 3.
- Maria, R. M. D. Longa, Sitti Anggraini. 2025. Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA. *Journal on Education*, 7(2), 10931.
- Marinu, Waruwu. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (1) 2896–2910.
- Muhammad Kharis Khabibi & Ariga Bahrodin. 2025. Internalisasi nilai anti-*bullying* melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas II di MI Hidayatul Muhtadiin Ngudirejo, Jombang. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan AL-MUADDIB*, 7(4), 1–12.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwastu, Vitria. 2011. *Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Sosial Stop Bullying! Untuk Anak-anak Usia Sekolah Dasar (SD) di Wilayah Sragen*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Nesa, Sakila. 2025. Efektivitas Pendidikan Karakter terhadap Permasalahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 225-226.
- Nickerson, A. B. 2019. Preventing and Intervening with *Bullying* in Schools: A Framework for Evidence-Based Practice. *School Mental Health*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.1007/s12310-017-9221-8>
- Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. 2024. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 45–55.

- Nursehah, A., Rohayati, Y., Adib, M. A., dan Hidayani, S. 2024. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(10), 7928.
- Nur, Ufi'atun F. 2025. Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Melalui Sosialisasi Anti *Bullying* Di Mi Darul Ulum, Desa Rowo Gempol. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 308.
- Novita, Heti S. 2022. Perilaku *Bullying* Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2096.
- Pitoewas, B. dkk. 2021. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Memaksimalkan Kompetensi Warga Negara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(12) 442.
- Pratiwi, N. P., & Handayani, R. 2020. Iklim Sekolah sebagai Faktor Protektif terhadap Perilaku *Bullying* dan Kesejahteraan Psikososial Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2) ,85–94.
- Purba, Nofran. dkk. 2024. Maraknya *Bullying* Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 114.
- Puspita Devi, F., Syaina, F., Agawan, F. D., Saftika, Y., Dani, A., & Wijaya, F. O. 2025. Membangun budaya perilaku positif dan self awareness siswa: Kampanye “Teman Baik Tidak Membully”. *Jurnal Kabar Masyarakat (JKB)*, 3(2) 17–26.
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. 2023. Penyuluhan Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1361>
- Rachmawati, R., & Suhendar, U. 2019. Peran peserta didik dalam pencegahan *bullying* melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 65-75.
- Rahayu, S., & Lestari, W. 2022. Internalisasi Nilai Anti-*Bullying* melalui Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 7(2),145–156.
- Rahmawati, A., Sari, D. P., & Prasetyo, E. 2024. Pendekatan Partisipatif dalam Program Anti-*Bullying* untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–131.
- Rhona K.M. Smith. 2008. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Pusham UII.
- Rigby, K. 2021. *Bullying in Schools: A Review of the Literature*. Oxford University Press.

- Rischa Pramudia Trisnani dan Silvia Yula Wardani. 2019. Perilaku *Bullying* di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11.
- Rivad, M., Muchtar, H., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. 2025. Upaya sekolah dalam mencegah *bullying* melalui program anti-perundungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2), 145–156.
- Safari. 2025. Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas. *Jurnal SAFARI*, 5(3).
- Salahuddin. 2025. Implementasi Program Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SDN Tonggondoa. *Bima Journal of Elementary Education*.
- Saputra, K. H., Normansyah, A. D., & Khoerudin, C. M. 2024. Internalisasi Nilai-Nilai Sila Ke Dua Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus di SMAN 12 Bandung). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*.
- Syafitri, Febriana. 2018. *Kampanye Anti Bullying Untuk Mencegah Bullying Pada Siswa SD Negeri Pacitan*.
- Santosa, Budi. 2023. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hukum Indonesia*. Jakarta: Penerbit Hukum Indonesia.
- Santoso, B., & Wijaya, R. 2020. Implementasi program anti-bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 310-320.
- Sari, I. 2023. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Sikap Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25-34.
- Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Septandari, Edilburga Wulan. 2013. Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”. *Jurnal Psikologi*, 40(2).
- Setiawan, Rama. 2024. *Hukum Kesejahteraan Sosial: Perspektif dan Implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. 2022. Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3), 434–441. <https://doi.org/10.31603/ce.5788>
- Silawati, S., & Hidayati, D. 2024. Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi masalah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*.
- Sirajuddin, Saleh. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. 2018. *Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Somantri, N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, Rini. 2023. *Lembaga Pengawas Hak Asasi Manusia di Indonesia: Perspektif dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Bangsa.
- Susanti, D. 2021. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(3), 43-51.
- Todaro MP, & Smith, SC 2021. *Pembangunan Ekonomi (Edisi ke-13)*. New York: Pearson.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. 2021. The Effectiveness of School-Based Programs to Reduce *Bullying*: A Meta-Analytic Review. *Journal of Experimental Criminology*, 17(1), 29-53.
- Utami, S., & Kurniawan, A. 2021. Partisipasi Aktif Peserta Didik dalam Program Pendidikan Karakter Anti-Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 203-214.
- Varghese, R., & Burton, B. 2023. Impact of PBIS on *Bullying* in Middle and Secondary School. *The OHIO Journal of Teacher Education*, 37(1).
- Veranita Intan Palupy & R. Supyan Sauri. 2025. Managing Character Education through Positive Discipline: A *Bullying* Prevention Strategy in Indonesian Elementary Schools. *Journal of Science and Education (JSE)*.
- Wahyudi, A. 2024. Kampanye anti-bullying melalui pendekatan partisipatif guna mewujudkan sekolah ramah anak. Karuna: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 45-54.
- Widodo, W., & Lestari, P. 2021. Mewujudkan sekolah ramah anak melalui program anti-bullying. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(3), 240-250.
- Widyaningtyas R. dan Hadi R. M. 2023. Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 544.
- Wijaya, Andre. 2022. *Konstitusi dan Hak Warga Negara di Indonesia*. Bandung: Penerbit Cendekia.
- Wulandari, R., & Prasetyo, A. 2022. Peran Lingkungan Sosial dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 88-96.
- Yayasan Sejiwa. 2008. *Panduan Anti Kekerasan: Mencegah Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Yayasan Sejiwa.

Zulfani, Muhamad Hanafi & Indarsjah Tirtawidjaja. 2014. Kampanye pencegahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah. *Jurnal tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain* No. 1. Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.